

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapan pun karena manusia akan sulit berkembang dan akan terbelakang tanpa adanya pendidikan. Saat ini pendidikan menjadi salah satu tuntutan wajib yang diterapkan di setiap negara. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang berkualitas, mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur dan bermoral yang baik. Dunia pendidikan berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan meningkatkan kualitas pendidikan. Proses belajar dan pembelajaran memegang peranan yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam proses belajar dan pembelajaran berbagai strategi yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas, keaktifan motivasi, kualitas, dan hasil belajar siswa. Guru sebagai fasilitator dan motivator memegang peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran sehingga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif serta dapat memahami karakteristik siswa-siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan peneliti dalam kegiatan pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Bohabak dijumpai siswa yang menganggap mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan guru masih berpusat pada guru. Model pembelajaran yang diterapkan guru memiliki peranan yang penting dalam mendukung keaktifan, motivasi, pemahaman dan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika guru hanya menggunakan model pembelajaran dengan metode ceramah atau diskusi biasa dan jarang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi tentunya akan membuat siswa menjadi jenuh dan kurang termotivasi dalam pembelajaran. Tingkat aktivitas dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran PPKn yang rendah. Hal ini mengakibatkan hasil dari pembelajaran PPKn tidak sesuai dengan yang diharapkan dan banyak siswa yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas dan motivasi belajar siswa terhadap suatu pelajaran. Rendahnya aktivitas dan motivasi merupakan masalah dalam belajar, karena hal ini memberikan dampak bagi ketercapaian hasil belajar yang diharapkan. Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Jika siswa merasa tidak tertarik, kurang antusias, kurang keaktifannya dan kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran tentunya memberi pengaruh terhadap hasil pembelajaran yang di peroleh.

Pembelajaran PPKn masih terpengaruh oleh paradigma pendidikan lama, yaitu pembelajaran berpusat pada guru, sementara siswa yang harus dipersiapkan sesuai dengan kemampuan guru. Dalam proses pembelajaran biasanya siswa duduk manis mendengarkan dan mencatat konsep-konsep abstrak yang disampaikan guru, tanpa bisa

mengkritisi apa arti konsep itu, saat latihan mereka mungkin bisa mengerjakan soal-soal yang sejenis dengan yang dicontohkan guru, namun pada saat ada soal yang membutuhkan pemahaman konsep, mereka pun kesulitan dalam menyelesaikannya, sebab mereka bukan belajar memahami konsep tetapi mencatat konsep, yang menyebabkan terjadinya proses ketersaingan siswa dari lingkungannya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut mata pelajaran PPKn tidak bisa dianggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PPKn di sekolah-sekolah maupun Perguruan Tinggi harus terus ditingkatkan. Kenyataan di lapangan pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) masih dianggap sebagai pelajaran nomor dua atau dianggap sepele oleh sebagian besar siswa. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan metode mengajar yang dipakai oleh sebagian besar guru PPKn masih memakai metode konvensional atau tradisional. Metode konvensional merupakan metode dimana guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar berkurang dan hanya bergantung pada guru.

Berkurangnya aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran PPKn menyebabkan siswa tidak paham untuk apa mata pelajaran PPKn itu dipelajari, karena konsep-konsep yang mereka pelajari tidak dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada prinsipnya pengaruh pembelajaran yang diterima oleh siswa bersifat individual, akan tetapi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara kelompok (klasikal), namun guru tetap dituntut bagaimana siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Ada siswa yang cepat memahami dalam belajar, karena kecerdasannya sehingga dia dapat menyelesaikan kegiatan dengan cepat dari yang diperkirakan, ada siswa yang lambat memahami dalam

belajar dimana siswa golongan ini sering ketinggalan pelajaran dan memerlukan waktu lebih lama dari waktu yang diperkirakan untuk siswa normal. Ada siswa yang kreatif yang menunjukkan kreativitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu dan selalu memecahkan persoalan-persoalan yang ada. Ada siswa yang berprestasi kurang dimana sebenarnya siswa ini sebenarnya mempunyai taraf intelegensi tergolong tinggi akan tetapi prestasi belajarnya rendah, dan ada pula siswa yang gagal dalam belajar sehingga tidak selesai dalam studinya di sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan pandangan sebagian besar pendidik, didapati bahwa kemampuan konstruksi dan merekonstruksi pengetahuan para siswa di SMAN I Bohabak dalam mata pelajaran PPKn, khususnya siswa kelas XI<sup>1</sup> IPS sangat rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa indikator antara lain: 1) siswa sangat pasif dalam menggali berbagai sumber belajar; 2) kemampuan mengkritisi berbagai informasi sangat rendah; 3) pengetahuan umum terkesan sangat dangkal; 4) kurang respek atau peka terhadap berbagai peristiwa yang terjadi; 5) kurang berani dalam berpendapat dan menyampaikan gagasannya; dan 6) hasil belajar yang sangat rendah.

Berbagai indikator tersebut didukung pula dengan munculnya faktor kejenuhan belajar siswa, yang ditunjukkan dengan respon siswa yang rendah dalam mengikuti proses pembelajaran. Munculnya kejenuhan selama pembelajaran ini diantaranya dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan guru monoton, yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, telaah buku dan media seadanya, hal ini mengakibatkan hasil belajar PPKn siswa kelas XI<sup>1</sup> IPS pada pertengahan semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 ini sangat rendah yaitu rata-rata 68,

Padahal KKM PPKn adalah 75. Berdasarkan sumber yang diambil dari guru pengajar PPKn jika dilihat dari daftar nilai kelas XI<sup>1</sup> IPS yakni dari 20 siswa, yang mana laki-laki 12

anak dan perempuan 10 anak, hanya 7 siswa yang mencapai hasil belajar 75 55% ke atas, sedangkan 13 siswa memperoleh nilai di bawah 75 45%.

Jadi untuk itu guru perlu berupaya memahami karakteristik siswa-siswanya dan dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya mengoptimalkan hasil belajar siswa, sebab tanpa model pembelajaran ini tidak kalah pentingnya dengan sebaik-baiknya. Selain itu tidak kalah penting pada inti kegiatan belajar mengajar, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, tidak lagi dengan cara belajar duduk, dengar, catat, dan hafal tetapi menekankan pada keaktifan siswa baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional sehingga tercapai hasil belajar yang optimal.

Peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan mendorong siswa untuk mencari tahu tentang makna atau pengertian dari pada PPKn itu sendiri sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Namun dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran PPKn. Tetapi pada kenyataannya, pembelajaran PPKn hanya melibatkan sedikit keaktifan siswa. Proses pembelajaran hanya berjalan pada satu arah, guru menjelaskan dan siswa mendengarkan, sehingga sering menimbulkan kejenuhan pada siswa yang berimbas pada keaktifan belajar siswa. Bahkan hingga saat ini masih ditemui proses pembelajaran PPKn yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PPKn telah lama menjadi permasalahan guru sehingga aktivitas belajar yang diacapai tidak optimal.

Rendahnya keaktifan belajar siswa PPKn menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya aktivitas belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan, tentu tidak perlu merefleksi diri untuk mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pembelajaran PPKn, dengan memilih model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa belajar.

Salah satu solusi yang tepat adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Picture Artikulasi*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

dari analisis situasi diatas, kondisi yang ada saat ini adalah:

1. Kurangnya Aktivitas siswa dalam pembelajaran PPKn
2. Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat
3. Belum ada kolaborasi yang serasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran PPKn
4. Metode yang digunakan bersifat konvensional
5. Rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran PPKn

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “ Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Picture Artikulasi* pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Bohabak dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa”?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang saya lakukan adalah untuk mengetahui apakah dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Picture Artikulasi* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bohabak.

## 1.5 Manfaat Penelitian

penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Bagi sekolah

akan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

2. bagi guru

akan dapat membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi dan mendapat tambahan wawasan serta keterampilan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajarannya

3. bagi siswa

akan memperoleh pelajaran PPKn yang lebih menarik, menyenangkan dan memungkinkan bagi dirinya untuk memperoleh nilai-nilai PPKn yang sangat berguna bagi kehidupannya sehingga dapat memperoleh nilai-nilai/hasil belajar yang memuaskan.

4. Bagi peneliti

lebih menambah wawasan mengenai penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *picture artikulasi*

